

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita disebut dengan masa keemasan. Hal ini disebabkan karena anak balita merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukan perhatian yang optimal terhadap status gizi anak pada saat itu. Status gizi dapat dipengaruhi oleh pola makan, penyakit infeksi, pengetahuan ibu, status ekonomi, budaya, pelayanan kesehatan, produksi pangan dan kebersihan lingkungan (Wahyuni, Wahyuningsih, and Hartati 2022). Target *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025 nantinya yakni dapat menurunkan sebesar 40% jumlah anak yang *Stunting*, menurunkan kasus *Wasting* pada balita dibawah 5%, menurunkan sebesar 30% kasus bayi dengan berat lahir rendah serta mencegah meningkatnya kasus gizi lebih (WHO 2020).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) masalah gizi dapat secara signifikan mempengaruhi status gizi seseorang. Terdapat beberapa isu gizi utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu kekurangan gizi (*undernutrition*) dan kelebihan gizi (*overnutrition*). Kekurangan gizi dapat menyebabkan kondisi-kondisi seperti *stunting*, *wasting*, dan *underweight* pada anak-anak. *Stunting* merupakan kondisi anak yang terhambat pertumbuhan tinggi badannya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Sementara *wasting* adalah kondisi anak dengan berat badan yang terlalu rendah untuk tinggi badannya, karena kekurangan gizi dalam

jangka pendek. Underweight pun dapat terjadi, di mana anak memiliki berat badan yang terlalu rendah untuk usianya, umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi (UNICEF 2023)

Indonesia masih berjuang dalam menyelesaikan permasalahan gizi ganda atau *double burden of nutrition*. Permasalahan ini berupa angka gizi kurang dan gizi buruk yang masih tinggi bersamaan dengan meningkatnya angka obesitas. Jutaan anak-anak Indonesia tetap terancam dengan tingginya angka anak yang bertubuh pendek (*stunting*) dan kurus (*wasting*) serta 'beban ganda' malnutrisi dimana terjadinya kekurangan dan kelebihan gizi. Hasil Studi Status Gizi Indonesia 2021 (Kemenkes 2021a), status *Wasting*, *Stunting* mengalami penurunan, yang sebelumnya pada tahun 2019 *wasting* 7,4% pada 2021 menurun menjadi 7,1%. *Stunting* 27,7% menjadi 24,4%, namun *Underweight* balita di Indonesia sedikit mengalami kenaikan, yang sebelumnya *Underweight* 16,3% menjadi 17,0%.

Sumatera Barat adalah Provinsi ke 18 untuk masalah *wasting*, provinsi ke 22 tertinggi untuk *stunting*, Provinsi ke 17 untuk *underweight*, dan provinsi ke 31 tertinggi untuk masalah *overweight* pada balita. Secara spesifik data status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada bulan juli tahun 2024 dari total 1497 balita yang tercatat terdapat 18 orag Obesitas, balita dengan *stunting* 343 orang, *Wasting* 134 orang, *underweight* 268 orang dan 734 dengan status gizi normal (Puskesmas Pasar Baru 2024).

Pemahaman tentang faktor penyebab gizi perlu diperhatikan sebagai acuan dalam penetapan strategi untuk mencegah dan menanggulangi masalah gizi. Terdapat dua hal pokok yang mempengaruhi status gizi antara lain kecukupan asupan gizi untuk pemenuhan kebutuhan tubuh seseorang dan status terjadinya infeksi pada seseorang. Kedua hal ini saling berhubungan sehingga dalam penanganannya harus dilakukan perbaikan secara bersama. Seseorang dapat mengalami defisit pada pemenuhan kebutuhan tubuhnya akibat asupan nutrisi/zat gizi yang kurang, dan lebih diperparah lagi dengan adanya serangan dari penyakit infeksi. Umumnya penderita penyakit infeksi mengalami nafsu makan yang kurang serta adanya peningkatan suhu tubuh dan metabolisme sehingga kebutuhan energi dan zat-zat gizinya juga meningkat. Kondisi ini jika berlangsung lama, maka akan menyebabkan penurunan status gizi menjadi buruk (Litaay 2021)

Masa balita merupakan fase kritis dalam perkembangan fisik dan mental anak. Asupan gizi yang seimbang dan memadai pada masa ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak secara optimal. Terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi asupan gizi pada anak balita. Faktor pertama dan paling fundamental adalah penerapan prinsip gizi seimbang. Pedoman Gizi Seimbang terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya menyediakan makanan yang beragam dan proporsional bagi anak balita. Kebutuhan gizi anak balita berbeda dengan orang dewasa, sehingga pola asupan makanan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka (Kemenkes, 2021).

Penilaian status gizi balita dapat dilakukan melalui indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Balita dengan status gizi kurang atau buruk dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang berdampak jangka panjang, seperti peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari (Dewi & Sumarmi 2021)

Hasil penelitian Agustin R, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi pada balita di Desa Padangdangan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep dengan ($p=0,000<0,05$). Orang tua dengan pengetahuan gizi seimbang yang baik cenderung memiliki anak balita dengan status gizi yang lebih baik. Orang tua yang paham akan prinsip-prinsip gizi seimbang, seperti mengonsumsi makanan beragam, berimbang, dan dalam jumlah yang cukup, lebih mampu menyediakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak (Agustin 2022)

Temuan ini sejalan dengan Hasil Studi Status Gizi (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2021. Dalam laporan terbaru tersebut, disebutkan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi anak adalah tingkat pengetahuan orang tua atau pengasuh tentang gizi seimbang. Semakin baik pemahaman mereka, semakin baik pula status gizi anak yang diasuhnya (Kemenkes 2021a)

Hasil penelitian Yolanda (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taba Lagan Kecamatan

Semidan Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu 42 responden (68.9%) memiliki tingkat pengetahuan baik dengan status gizi balita yang normal (77%) dengan *p-value* 0,006.

Nagari Pasar Baru di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2024 adalah Nagari yang paling rendah capaian D/S atau tingkat partisipasi masyarakat untuk datang dan menimbang balita ke posyandu yaitu 75,61%, capaian ini dibawah target yang telah ditentukan. Ketika seorang anak tidak hadir dan tidak ditimbang di posyandu, maka kesempatan untuk mengidentifikasi tanda-tanda malnutrisi, seperti gizi kurang atau gizi lebih, menjadi hilang. Padahal, deteksi dini terhadap kondisi gizi anak sangat penting agar dapat segera diberikan intervensi atau penanganan yang tepat. Tanpa catatan pertumbuhan yang rutin, peluang untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami gangguan tumbuh kembang menjadi terbatas. posyandu juga menjadi tempat bagi para ibu untuk mendapatkan edukasi dan konseling terkait gizi seimbang, praktik pemberian makan yang baik, serta perawatan kesehatan anak secara umum. Ibu yang tidak hadir di posyandu akan kehilangan kesempatan berharga untuk memperoleh informasi dan dukungan yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai cara menjaga kesehatan dan status gizi anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024’.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Karakteristik responden di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024
- b. Diketahui distribusi frekuensi status gizi Balita di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024.
- d. Diketuinya Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam mengimplementasikan teori tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita di Nagari Pasar Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru Tahun 2024.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan mengenai status gizi balita, Tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sehingga dapat memperketat pengawasan kesehatan bagi balita agar dapat meningkatkan derajat kesehatan.

c. Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan dan referensi serta bermanfaat bagi seluruh mahasiswa/mahasiswi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita, yaitu anak berusia 12 hingga 59 bulan. Sampel penelitian adalah sebanyak 72 orang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September 2024 s/d Februari 2025. Waktu Pengumpulan data dimulai dari tanggal 7 Januari sampai dengan 14 Januari 2025. Lokasi penelitian ini di Nagari Pasar Baru di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Baru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data yang telah dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh ibu-ibu untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka, serta pengukuran antropometri balita untuk menentukan status gizinya. Analisis data yang dilakukan menggunakan statistik *chi square* dengan $p\text{-value} < 0,05$ untuk mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.